

Etnologi sebagai Instrumen Perilaku Ekonomi dalam Perspektif Alquran

Upi Sopiah Ahmad

IAIN Takengon, Email: opisopiahahmad@gmail.com

ABSTRAK

Islam entered Indonesia, and even Southeast Asia through traders who carried out economic activities (trade) and preached. Based on the Qur'an, economic activities or behavior are carried out according to the principles of the Qur'an consistently by utilizing the available resources to increase the added value of the product and to gain the pleasure of Allah. Economic behavior is also influenced by the values attached to an economic community. Economic activity is part of work, in an economic perspective, work is an effort made by a person to meet physical and spiritual needs. Individuals who develop their creativity based on values (revelation) in the reality of life in accordance with the Qur'an will produce a culture that is in accordance with the Qur'an, and vice versa, individuals who develop their creativity contrary to the values of the Qur'an will produce a culture that is non-Qur'anic or not in accordance with the Qur'an. Ideas or ideas contained in a community group will form certain patterns in the economy. Entrepreneurship is rooted in the socio-cultural, political and economic context in which people learn to carry out their functions. Ethnology explores and empowers local wisdom. Culture that is based on Islamic, faith, and human creativity will produce a quranic culture. The compatibility of cultural values with the Qur'an is the main instrument in shaping economic behavior in accordance with Islamic values, so that culture or ethnology becomes important as an instrument in shaping the economic behavior of the community

Kata kunci: Alquran, ethnology, values, behavior

I. PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mendorong perilaku manusia termasuk dalam berperilaku ekonomi adalah budaya. Budaya merupakan bagian dari pemikiran, akal budi atau adat istiadat. Secara tata bahasa, kebudayaan diturunkan dari kata budaya cenderung merujuk pada pola pikir manusia. Pada era globalisasi saat ini perilaku manusia juga tidak terlepas dari budaya atau adat istiadat yang diyakini. Perilaku keseharian manusia merupakan refleksi dari pengetahuan, sikap dan perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat pada saat ini juga berkaitan erat dengan budaya yang dimiliki masing-masing individu. Kelompok masyarakat tertentu Indonesia yang memiliki kemampuan dalam bidang ekonomi karena didorong oleh nilai-nilai budaya yang dimiliki, seperti suku Minang, suku Aceh, dan suku Tiong Hoa. Dimana perilaku keseharian merupakan kebiasaan yang diwariskan dari pendahulu, sehingga minat terhadap kegiatan ekonomi khususnya berwirausaha lebih dominan.

Perilaku ekonomi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan keyakinan dalam menjalani

kehidupan. Banyak sekali nilai-nilai ekonomi yang ditawarkan oleh si yang dilakukan untuk meraih tujuan tersebut tidak boleh bertentangan dengan pemahaman dan nilai-nilai syariah.

Nilai-nilai syariah digali dari konsep dan aturan yang terdapat dalam Alquran dan Hadis yang dituangkan pada prinsip-prinsip ekonomi. Suatu budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Alquran dapat menjadi budaya ekonomi yang Islami, karena budaya mendorong perilaku ekonomi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Alquran. Budaya dapat menjadi faktor pendorong masyarakat dalam berperilaku ekonomi, baik dalam kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi.

II. METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan empiris, yaitu penelusuran berdasarkan penemuan yang telah ada. Dalam konteks ini kajian-kajian konsep etnologi yang membentuk suatu budaya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang menjadi dasar terbentuknya suatu budaya. Dalam kajian ini menitik beratkan pada peran Alquran sebagai nilai untuk mengkonstruksi budaya. Teknik pengumpulan data menggunakan tinjauan pustaka berupa pengumpulan buku-buku, bahan-

bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan tema *etnologi* sebagai instrument pembentukan budaya.

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap teori etnologi menurut kajian Alquran, yang diharapkan pada akhirnya akan terbangun konsep etnologi yang sesuai dengan pandangan Alquran dan Hadis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnologi dan Konsep Kebudayaan

Etnologi merupakan bagian ilmu yang mencoba mencapai pengertian mengenai asas-asas manusia, dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari sebanyak mungkin suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi pada masa sekarang ini (Koentjaraningrat, 2009).

Etnologi memiliki aliran dalam kajiannya, terdapat dua aliran dalam *etnologi* atau dua golongan penelitian. Pertama, golongan yang menekankan pada bidang *diakronis* (berturut-turut dalam berjalanannya waktu), sedangkan yang kedua menekankan pada bidang *sinkronis* (bersamaan dalam satu waktu) dari kebudayaan umat manusia. Nama yang tetap untuk kedua macam penelitian tersebut belum ada, tetapi sering kita lihat adanya nama-nama seperti *descriptive integration* untuk penelitian-penelitian yang diakronis, dan *general approach* untuk penelitian-penelitian yang sinkronis. (Koentjaraningrat, 2009). Untuk bentuk yang pertama sarjana menamakan dengan *etnology* dalam arti khusus, dan *social anthropology* untuk yang kedua.

Descriptive integration dalam *etnologi* mengolah dan mengintegrasikan dari beberapa sub ilmu yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang suatu suku bangsa. Adapun sub ilmu yang berintegrasi dalam *descriptive integration* ini diantaranya; *antropologi fisik*, *etnolinguistik*, ilmu prehistori dan *etnografi*. *Etnografi* adalah bagian dari *etnologi* yang meliputi segala macam cara pengumpulan bahan dan deskripsi tentang masyarakat dan kebudayaan dari suatu suku bangsa di suatu daerah tertentu, dengan demikian etnografi adalah bagian deskriptif dari *etnologi*. (Koentjaraningrat, 2009)

Deskriptive integration selalu membahas tentang suatu daerah tertentu, bahkan bahan utama adalah keterangan dalam bentuk *etnografi*, dengan cara membahas bahan yang didapatkan

dari artefak-artefak (bahan dan prehistori), bahasa lokal (bahan dari etnolinguistik), diolah menjadi satu dan diintegrasikan menjadi satu dengan bahan etnografi tadi. Tujuan *deskriptive integration* untuk mencari pengertian tentang sejarah perkembangan dari suatu daerah.

Pada bidang pendidikan, sejumlah praktek tradisional atau *etnopedagogi* yang terbukti ampuh mewujudkan tujuan suatu kegiatan yang dilakukan (termasuk bisnis), seperti kampung-kampung adat Naga dan Baduy yang teruji melestarikan lingkungan. Demikian pula sistem berasrama di pesantren-pesantren tradisional yang telah menghasilkan lulusan berjiwa kewiraswastaan dan hampir tidak pernah bercita-cita menjadi pegawai negeri. Sementara lulusan pendidikan formal merasa telah berhasil bila diterima sebagai pegawai negeri (Alwasilah et al., 2009).

Etnopedagodi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, pelestarian lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggalaan dan sebagainya. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar, kearifan lokal merupakan proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan.

Kebudayaan Sebagai Sistem Gagasan

Sedangkan budaya (*culture*) yang menjadi kajian dalam *etnologi* itu sendiri memiliki definisi; “*keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar*”(Koentjaraningrat, 2009). Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah ‘kebudayaan’ karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar.

Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”. Selanjutnya berkembang menjadi konsep kebudayaan yang dipahami saat ini. (Koentjaraningrat, 2009)

Kebudayaan ditinjau dari eksistensinya memiliki tiga ciri; (1) *ideas*, (2) *activities*, (3) *artifacts*. Selanjutnya, dari ciri-diri tersebut diuraikan dalam tiga wujud:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma dan konsep hasil pikiran manusia
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan
3. Wujud budaya berupa benda-benda hasil karya manusia

Ketiga wujud budaya tersebut mempunyai nilai-nilai yang amat berharga bagi kehidupan. (Koentjaraningrat, 1983) Wujud yang *pertama*, merupakan wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak yang mengatur perilaku individu da *cultural system*. *Kedua*, wujud kedua disebut sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri, wujud ini didorong oleh wujud yang pertama dan dapat diobservasi serta didokumentasikan. *Ketiga*, wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Ketiga wujud ini saling berkaitan. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatan bahkan cara berfikir.

Kebudayaan juga mempengaruhi perilaku suatu suku atau kelompok masyarakat dalam berperilaku *entrepreneurship*. Ide atau gagasan yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat akan membentuk pola-pola tertentu dalam berekonomi. *Entrepreneurship* berakar dari kontek sosial budaya, politik dan ekonomi tempat di mana orang belajar dalam menjalankan

fungsinya. *Etnologi* mengeksplorasi dan memberdayakan kearifan lokal dengan penguatan metodeloginya pada penekanan pendekatan kultural dirasakan akan lebih membumi, karena *etnologi* memandang ilmu pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat dan akan memberikan pengayaan yang berarti untuk menunjang tujuan pendidikan (Al-Musanna, 2010), termasuk kegiatan ekonomi.

Keberhasilan Jepang mengejar ketinggalannya tidak lepas dari konsistensi bangsa Jepang dalam sejarah panjangnya di mana pada tahun 1879, babak baru pendidikan yang melekatkan peraturan pendidikan diumumkan resmi yakni dengan pendidikan moral (*Shushin*) dan disiplin (*Shitsuke*) diangkat menjadi prioritas dalam berbagai bidang pendidikan, menjadikan Jepang bangsa yang maju, modern namun tidak meninggalkan jati dirinya (Alwasliah, C., Suryadi, K., Karyono, 2009). Dalam dunia usaha, Jepang juga menjadi tolak ukur perkembangan industri di Asean, melalui peraturan pendidikan yang diterapkan dapat membangun minat masyarakat Jepang dalam berwirausaha.

Kebudayaan Dalam Alquran

Alquran berbicara kepada manusia dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan kisah suatu kaum yang harus dijadikan manusia sebagai bahan refleksi dalam kehidupan sehingga perilaku manusia sesuai dengan ajaran Alquran. Suatu perkembangan kebudayaan ditandai dengan perkembangan teknologi, ekonomi, politik, hukum dan lain sebagainya, namun belum dapat dipastikan kemajuan tersebut diikuti dengan kualitas manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Alquran tentang kaum Tsamud, Mesir kuno dan sebagainya. Kebudayaan dalam Al-Qur'an lebih dipandang sebagai proses manusia mewujudkan totalitas dirinya dalam kehidupan.

Secara etimologi Alquran berbicara dengan beberapa istilah, seperti *al-hadlarah* untuk mengartikan *culture*, kebudayaan atau *al-Tsaqafah* untuk mengartikan *civilization*. Peradaban sendiri tidak ditemukan secara

langsung dalam Alquran, namun ada istilah *madinah* (Baqi, 1407) yang akar katanya sama dengan *tamaddun*, yang berarti bergabung dengan masyarakat berkewarganegaraan (sipil), mempunya peradaban dan berbudi halus (Madjid, 1994), istilah ini mendekati istilah *al-hadlarah* dan *al-Tsaqafah*. Disamping itu terdapat istilah *a'rab* (Baqi, 1407) dan *badaw* (Departemen Agama RI, n.d.) dalam Alquran yang menunjukkan arti yang berbeda dari *madinah/tamaddun*, yaitu kelompok orang yang hidup berpindah-pindah, mengembara (Madjid, 1994).

Alquran tidak menjelaskan secara langsung definisi kebudayaan, dan tidak terdapat tuntunan secara teknis mengenai konsep kebudayaan. Kebudayaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai yang terdapat dalam Alquran merupakan kebudayaan yang Islami. Sistem politik, ekonomi yang sesuai dengan Alquran adalah sistem yang Islami, sehingga ilmuan perlu mengkaji kesesuaian tersebut agar elemen dalam suatu sistem tidak melanggar nilai yang terdapat dalam Alquran. Namun Alquran mengakui eksistensi kebudayaan yang ada di muka bumi ini, seperti tercermin dalam firman Allah:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائلٌ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنفُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(Departemen Agama RI, n.d)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

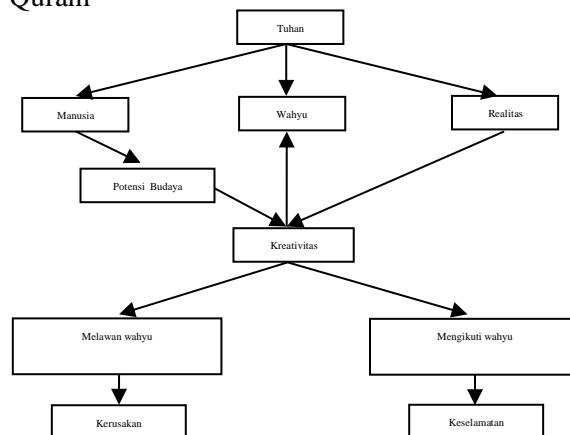
Alquran menjelaskan dalam ayat diatas tentang keanekaragaman bangsa-bangsa yang berbeda. Keanekaragaman budaya juga diakui Allah yang dapat dipahami dalam firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 115:

وَاللَّهُ الْمَسْتَرُ فَإِنَّمَا تُؤْلِي أَفْئَمَ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ فُسْحٌ عَلَيْهِ
(Departemen Agama RI, n.d)

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Alquran mengakui eksistensi keanekaragaman budaya, namun Alquran tidak mengakui suatu kebudayaan adalah yang paling benar. Kebenaran hanyalah yang bersumber dari Allah. Sehingga kebudayaan yang sesuai dengan Alquran adalah kebudayaan yang qurani, artinya yang sesuai dengan ketentuan dan nilai yang terdapat dalam Alquran. Alquran memberikan konsep atau prinsip-prinsip yang penting mengenai kebudayaan yang benar, bagaimana sebaiknya berprilaku budaya antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Budaya qurani merupakan aktivitas perbuatan yang merupakan aktualisasi dari nilai yang terdapat dalam Alquran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok masyarakat yang mengikuti alquran akan selamat dan sejahtera, sebaliknya kelompok masyarakat yang tidak mengikuti petunjuk Alquran akan celaka. Proses terwujudnya kebudayaan dapat dilihat pada gambar berikut ini: (Suwito, 2008)

Gambar 2: Proses Terbentuknya Kebudayaan Qurani



Manusia berperan sebagai hamba ('abdun) terhadap Allah dan sebagai *khalifah* di muka bumi, dibekali dengan potensi budaya dalam bentuk pengetahuan sehingga dapat hidup dengan rukun antara sesama. Hal ini ditandai dengan kemampuan manusia untuk memiliki

sifat-sifat yang membangun budaya dengan ‘ilm (ilmu pengetahuan). Sebagaimana firman Allah:

وَعَلَمَ آدَمَ أَسْمَاءَ كُلِّهَا
... (Departemen Agama RI, n.d.)

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,.....“

Pengertian *al-asma'* (nama-nama) memiliki tiga unsur: *al-mukhbaranhu* (benda yang diberi nama), *al-khabar anhu* (berita tentang nama benda), dan media untuk menyampaikan kabar tentang nama benda, yang disebut *huruf* (Al-Asfhani, n.d.). Diri makna tersebut dipahami bahwa Adam (manusia) diberikan potensi nalar terhadap fenomena sosial.

Kajian tentang kebudayaan berarti berbicara tentang manusia, sentral dari kebudayaan adalah manusia. Manusia diberikan kemampuan atau potensi mengembangkan ilmu pengetahuan yang melahirkan perilaku-perilaku membentuk budaya. Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang sangat erat terkait satu sama lain.

Dimana manusia memegang peranan yang unik dan dapat di pandang dari banyak segi, masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan itu sendiri. Sehingga manusia melahirkan kebudayaan yang dianggap sebagai nilai-nilai yang hidup bagi masyarakat. Budaya membantu masyarakat memenuhi beberapa kebutuhan penting. Budaya berfungsi untuk mengatur manusia, khususnya dalam bertingkah laku. Karena salah satu produk kebudayaan ialah norma sosial dan bentuk norma lainnya. Norma inilah yang dijadikan dasar bagi manusia dalam bertingkah laku. Kebudayaan yang disandarkan pada kreativitas islami, imani, insani akan menghasilkan kebudayaan yang qurani. Pendapat ini dapat terjadi selama manusia atau kelompok masyarakat menjadikan Alquran sebagai ide, gagasan dalam membentuk perilaku-perilaku individu dan kelompok masyarakat sehingga lahir suatu sistem budaya dan kebudayaan yang Islami.

Adat Sebagai Sistem Kemasyarakatan

Hukum-hukum ekonomi yang berlaku dalam aktivitas kehidupan ekonomi sangat dipengaruhi oleh sistem kemasyarakatan, cara berpikir, pandangan, dan sikap hidup dari suatu sistem kemasyarakatan. Sehingga pada daerah-daerah tertentu seorang ahli ekonomi tidak dapat mempergunakan dengan sempurna teori-teori atau hukum-hukum ekonomi, tanpa pengetahuan tentang sistem kemasyarakatan, cara berpikir, pandangan, dan sikap hidup dari masyarakat. Sehingga seorang ahli ekonomi membutuhkan pemahaman komparatif tentang suatu sistem masyarakat agar dapat membangun ekonomi di dearah tertentu. Misalnya sikap terhadap kerja, sikap terhadap kekayaan, sistem gotong royong, dan bahan-bahan lain tentang berbagai unsur dari sistem kemasyarakatan pada daerah tertentu sebagai bahan komparatif.

Etnologi memerlukan bantuan ilmu hukum adat, karena setiap masyarakat, baik dalam bentuk yang paling sederhana, tentu mempunya aktivitas-aktivitas yang berfungsi sebagai pengendali sosial atau *social control*. Salah satu sistem pengendali sosial ini adalah hukum adat. Hukum adat sebagai salah satu aktivitas kebudayaan dalam lapangan *social control* tersebut. Di sisi lain banyak bahan deskriptif tentang suatu masyarakat dan kebudayaan yang dituangkan dalam hukum adat. Peneliti yang ingin mencari bahan tentang adat istiadat, susunan organisasi kemasyarakatan, dan sebagainya dari suatu suku dapat ditemukan dalam buku-buku hukum adat.

Kebiasaan atau adat istiadat mengandung nilai-nilai yang diyakini sebagai norma kehidupan yang mengatur dan mengarahkan cara berpikir, cara merasa, cara bertindak, berorganisasi, bergaul, berekonomi, berkeluarga, mendidik dan seterusnya. (Haq et al., 2005) Setiap orang yang berakal melakukan sesuatu karena sesuatu itu dipandang bernilai dan cara hidupnya dibentuk oleh nilai-nilai yang dihayatinya, orang yang tidak melakukan perbuatan yang bernilai yang sudah biasa dilaksanakan; dianggap telah mengalami penggeseran nilai.

Fenomena ini menempatkan individu sebagai pemberi makna. Pemaknaan yang memiliki dampak pada tindakan yang didasari oleh pengalaman keseharian yang bersifat *intensional*. Dari pemikiran ini, maka timbulah pemikiran dan tradisi *interaksionisme simbolik*. Tradisi ini memiliki tiga premis utama yaitu; (1) manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang ada pada sesuatu yang berdampak bagi mereka (obyek fisik, orang lain, institusi sosial dan ide atau nilai-nilai yang bersifat abstrak) (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial. (3) makna-makna tersebut disempurnakan dan dimodifikasi melalui proses penafsiran di saat proses interaksi sosial berlangsung. (Maliki, 2012) Sebagai contoh teori interaksionisme simbolik dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika kita sedang melakukan aktivitas berbelanja, yang mana terdapat pelayan yang menawarkan berbagai produk. Oleh sebab itu, dalam hal ini, kita akan menempatkan diri sebagai seorang konsumen. Interaksi tersebut memberikan makna atas suatu peran dan aktivitas pada setiap individu..

Ketiga premis di atas mempengaruhi perilaku seseorang dengan cara memberi arti, menilai kesesuaian dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Oleh karena itu, aktor selalu berada dalam posisi sadar dan senantiasa dalam keadaan sadar dan senantiasa bertindak reflektif, menghadapi obyek-obyek yang diketahuinya untuk kemudian diberikan makna-makna berdasarkan simbol-simbol atau etnolinguistik tertentu.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Bangsa Indonesia terdiri dari beragam etnik, budaya, serta beragam pula kearifan lokalnya, hal ini merupakan suatu keunggulan yang masih perlu digali. Budaya tersebut berperan membangun dan membentuk suatu sistem perilaku ekonomi, karena tidak ada kegiatan ekonomi yang tidak dimasuki unsur budaya. Perilaku ekonomi seseorang merupakan bagian dari budaya dan begitu juga bentuk-bentuk yang dikerjakan bagian dari budaya. Dengan demikian, budaya tidak pernah lepas dari proses pembentukan perilaku itu sendiri.

(Alwasilah et al., 2009) Adat yang terdapat di Indonesia menjadi nilai adat yang ditransformasikan dalam perilaku masyarakat pramodern menjadi masyarakat modern pada era globalisasi dewasa ini.

Kreativitas dan tingkah laku manusia dihubungkan dengan hukum Tuhan, maka diperoleh dua bentuk perilaku manusia termasuk dalam kegiatan ekonomi: taat atau durhaka kepada Tuhan. Individu yang mengembangkan kreativitasnya berdasarkan nilai (wahyu) dalam realitas kehidupan sesuai dengan Alquran akan menghasilkan kebudayaan yang sesuai dengan Alquran, begitu juga sebaliknya individu yang mengembangkan kreativitasnya bertentangan dengan nilai Alquran akan menghasilkan kebudayaan yang non qurani atau tidak sesuai dengan Alquran yang terdapat di Indonesia.

REFERENSI

- Al-Asfhani, A.-R. (n.d.). *Al-Mufrodat Fi Gharib al-Qur'an*.
- Al-Musanna. (2010). rasionalitas dan aktualitas kearifan lokal. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17, 50.
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktik pendidikan dan pendidikan guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Alwasilah, C., Suryadi, K., Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Baqi, M. F. A. (1407). *Al-Mu'jam al-mufarras lil alfadz al-Qur'an al-karim*.
- Departemen Agama RI. (n.d.). *Departemen Agama*.
- Haq, A., Ro'uf, A., Mubarok, A., Syahrowardi, & Imdad Robani, M. (2005). *Formulasi Nalar Fiqh Telaah Kaedah Fiqh Konseptual*. Surabaya: Khalista.
- Koentjaraningrat. (1983). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Lembaga Research Kebudayaan Nasional.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, N. (1994). *Agama dan Negara dalam Islam; telaah atas Fiqh Siyasy Sunni* (Kontekstua; D. B. M. Rahman, ed.). Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Maliki, Z. (2012). *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Cet. I). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwito. (2008). *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang konstruksi sosial*.